

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dunia pendidikan, termasuk pendidikan formal, non-formal dan informal saat ini telah terbius oleh dogma, dalil-dalil, ataupun ajaran dari luar negeri yang justru sangat asing di Negara ini. Padahal Negara ini memiliki banyak ajaran yang sangat luar biasa dan tinggi kelasnya. Bila dicermati, yang terjadi sekarang adalah lemahnya sikap toleransi terhadap sesama warga bangsa, menurunnya kepercayaan, akan kebenaran sistem Negara-bangsa yang diwariskan oleh pendiri Negara ini, ditambah lagi munculnya berbagai perilaku anarkis, sadistis, konfrontatif serta berbagai tingkah laku lain yang bertentangan dengan norma sosial, susila, dan agama. Kondisi krisis dan dekadensi moral yang terjadi menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan moral yang didapatkan masyarakat khususnya remaja di bangku sekolah ternyata tidak berdampak pada perubahan perilaku manusia Indonesia. Bahkan yang terlihat begitu banyaknya manusia Indonesia yang tidak konsisten, lain yang dibicarakan, dan lain pula tindakannya.

Kemerosotan akhlak dan moral perlu segera mendapat penanganan yang serius, baik oleh orang tua, guru, maupun lembaga pendidikan yang ikut bertanggung jawab memberi pendidikan dengan proses dan model pembelajaran yang ditawarkan. Salah satu alternatif yang dapat ditawarkan adalah pendidikan nilai dengan metode *character building* yang memberikan penekanan pada penanaman nilai-nilai dalam perilaku peserta didik dan

dilaksanakan sepenuhnya oleh orang tua, guru dan seluruh komponen pendidikan terkait, tidak hanya dilaksanakan dan menjadi tanggung jawab sekolah sebagai lembaga pendidikan formal (Purwandari dan Purwati, 2008)

Pendidikan karakter dianggap sangat penting dan harus segera diterapkan pada sistem pendidikan nasional untuk membangun karakter bangsa yang bermoral. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas) Muhammad Nuh yang menekankan pentingnya pendidikan karakter. Sebagai bagian dari upaya membangun karakter bangsa maka pendidikan karakter mendesak untuk diterapkan. Hal tersebut disampaikan Mendiknas pada Upacara Peringatan Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas), di Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) di Jakarta pada hari Minggu, 2 Mei 2010 (Media Center Diknas, 2010. Diakses pada 5 Januari 2011 dari <http://penapendidikan.com/mendiknas-pendidikan-karakter-mendesakditerapkan.html>). Penerapan pendidikan karakter diharapkan akan menciptakan pendidikan ideal untuk membentuk kepribadian bangsa Indonesia yang baik.

Pendidikan merupakan sarana strategis untuk meningkatkan kualitas suatu bangsa. Oleh karena itu kemajuan suatu bangsa dan kemajuan pendidikan adalah suatu determinasi. Namun pada perkembangannya, sistem pendidikan Indonesia sepertinya mengalami keruwetan. Pendidikan masih belum menghasilkan sumber daya yang handal apalagi menciptakan kualitas bangsa. Sampai-sampai banyak kalangan meyakini bahwa krisis multidimensi yang berkepanjangan ini pun akibat gagalnya sistem pendidikan di Indonesia.

Demoralisasi terjadi karena proses pembelajaran dalam pendidikan cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Pendidikanlah yang sesungguhnya paling besar memberikan kontribusi terhadap situasi ini. Padahal, tujuan pendidikan nasional adalah membangun karakter bangsa, karena membuat orang berkarakter adalah tugas pendidikan. Esensi pendidikan adalah membangun manusia seutuhnya, yaitu manusia yang baik, berkarakter.

UU Nomor 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyatakan bahwa: *Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang; beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.*

Akhlak mulia merupakan aspek penting dalam mendidik anak. Bahkan suatu bangsa yang berkarakter juga ditentukan oleh tingkat akhlak bangsanya. Dalam ayat tersebut juga dinyatakan tentang "...pembentukan watak...", pembentukan watak dapat dikatakan sebagai upaya membentuk karakter. Tanpa karakter seseorang dengan mudah melakukan sesuatu apapun yang dapat menyakiti atau menyengsarakan orang lain (Hidayatullah, 2010)

Karakter (dalam Zubaedi, 2011) merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karena karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah “membangkitkan”. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu urgennya karakter, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran. Karakter seseorang yang positif atau mulia akan menjadikan mengangkat status derajat yang tinggi dan mulia bagi dirinya. Kemuliaan seseorang terletak pada karakternya. Karakter begitu penting karena dengan karakter yang baik membuat kita tahan, tabah menghadapi cobaan, dan dapat menjalani hidup dengan sempurna. Psikolog Frank Pittman mengamati bahwa kestabilan hidup kita bergantung pada karakter. Membangun karakter diakui jauh lebih sulit dan membutuhkan waktu yang lama. Menurut Zubaedi (2011: 6), Karakter kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, tanggung jawab, dan toleransi terhadap perbedaan merupakan karakter yang dimiliki oleh negara-negara yang maju. Oleh karena itu, munculnya kesadaran penguatan pendidikan karakter menjadi penegasan kembali dari apa yang telah disadari oleh para pendiri bangsa (*founding fathers*). Sejak awal para pendiri negara sudah menyadari betapa pentingnya pembangunan karakter bangsa, sebab tanpa karakter yang baik, apa yang dicita-citakan dalam pendirian negara ini tidak akan berhasil.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Nilai-nilai tersebut seharusnya dimiliki oleh setiap pelaku pendidikan baik guru, siswa, pejabat terkait, dan yang terpenting adalah orang tua sebagai pendidik utama di dalam keluarga.

Tantangan pendidikan dewasa ini untuk menghasilkan SDM yang berkualitas dan tangguh semakin berat. Dalam konteks pendidikan formal di sekolah, pendidikan di Indonesia masih lebih menitikberatkan pada pengembangan intelektual atau kognitif semata, sedangkan aspek *soft skills* atau non akademik sebagai unsur utama pendidikan karakter belum diperhatikan secara optimal bahkan cenderung diabaikan. Saat ini, ada kecenderungan bahwa target-target akademik masih menjadi tujuan utama dari hasil pendidikan, seperti halnya Ujian Nasional (UN), sehingga proses pendidikan karakter masih sulit dilakukan. Pendidikan tidak cukup hanya berhenti pada memberikan pengetahuan yang paling mutakhir, namun juga harus mampu membentuk dan membangun sistem keyakinan dan karakter kuat setiap peserta didik sehingga mampu mengembangkan potensi diri dan menemukan tujuan hidupnya (Hidayatullah, 2010).

Lembaga pendidikan, khususnya sekolah dipandang sebagai tempat yang strategis untuk membangun karakter. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dalam segala ucapan, sikap, dan perilakunya mencerminkan karakter yang

baik dan kuat. Namun, Praktik pendidikan yang semestinya memperkuat aspek karakter atau nilai-nilai kebaikan sejauh ini hanya mampu menghasilkan berbagai sikap dan perilaku manusia yang nyata-nyata malah bertolak belakang dengan apa yang diajarkan. Dicontohkan bagaimana pendidikan Moral Pancasila (PMP) dan agama pada masa lalu merupakan dua jenis mata pelajaran tata nilai, yang ternyata tidak berhasil menanamkan sejumlah nilai moral dan humanisme ke dalam pusat kesadaran siswa. Pembelajaran pendidikan agama lebih didominasi oleh transfer ilmu pengetahuan agama dan lebih banyak bersifat hafalan tekstual, sehingga kurang menyentuh aspek sosial mengenai ajaran hidup yang toleran dalam bermasyarakat dan berbangsa. Sehingga, aspek afektif dan kebajikan moral kurang mendapat perhatian. Koesoema menegaskan bahwa persoalan komitmen dalam mengintegrasikan pendidikan dan pembentukan karakter merupakan titik lemah kebijakan pendidikan nasional.

Sekolah lanjutan atau perguruan tinggi yang diorganisasikan dengan baik dapat memberikan banyak kesempatan kepada para siswa atau siswinya untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang diprakarsainya. Ada juga jenis kegiatan yang harus diorganisasikan sendiri oleh para siswa siswi di bawah bimbingan seorang pendidik yang simpatik dan bijaksana. Dalam melakukan kegiatan tersebut, peran pendidik merupakan faktor penting terhadap masa penyesuaian diri bagi remaja (Djaali, 2008).

Pendidikan karakter sangat ditentukan oleh tegaknya pilar karakter dan metode yang digunakan. Hal ini penting sebab tanpa identifikasi karakter,

pendidikan karakter hanya akan menjadi sebuah petualangan tanpa peta, tiada tujuan. Selain itu, tanpa metode yang tepat, pendidikan karakter hanya akan menjadi makanan kognisi dan hanya mampu mengisi wilayah kognisi anak didik. Untuk membentuk manusia berkarakter, aspek kognisi harus dikuatkan dengan aspek emosi.

Pendidikan karakter dinilai berhasil apabila anak telah menunjukkan habit atau kebiasaan berperilaku baik. Hal ini tentu saja memerlukan waktu, kesempatan, tuntunan yang kontinyu. Perilaku tersebut akan muncul, berkembang, dan menguat pada diri anak hanya apabila anak mengetahui konsep dan ciri-ciri perilaku berkarakter, merasakan dan memiliki sikap positif terhadap konsep karakter yang baik, serta terbiasa melakukannya. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus ditanamkan melalui cara-cara yang logis, rasional, dan demokratis (Musfiroh, 2008).

Guru, salah satu pihak yang memiliki peran dalam lembaga pendidikan harus memiliki komitmen yang kuat dalam melaksanakan pendidikan secara holistik yang berpusat pada potensi dan kebutuhan peserta didik. Pendidik juga harus mampu menyiapkan peserta didik untuk bisa menangkap peluang dan kemajuan dunia dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Akan tetapi, di sisi lain, pendidikan juga harus mampu membukakan pintu hati peserta didik untuk mampu melihat masalah-masalah bangsa dan dunia, seperti kemiskinan, kelaparan, kesenjangan, ketidakadilan, dan persoalan hidup (Hidayatulloh, 2010).

Dalam karakter pendidikan guru penting sekali dikembangkan nilai-nilai etika dan estetika inti seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain bersama dengan nilai-nilai kinerja pendukungnya seperti ketekunan, etos kerja yang tinggi, dan kegigihan sebagai basis karakter yang baik. Guru harus berkomitmen untuk mengembangkan karakter peserta didik dalam bentuk perilaku yang dapat diamati dalam lingkungan sekolah sehari-hari.

Seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Demikian juga seorang pendidik dikatakan berkarakter, jika memiliki nilai dan keyakinan yang dilandasi hakikat dan tujuan pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Dengan demikian pendidik yang berkarakter, berarti telah memiliki kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, seperti sifat kejujuran, amanah, keteladanan, ataupun sifat-sifat lain yang harus melekat pada diri pendidik. Pendidik yang berkarakter kuat tidak hanya memiliki kemampuan mengajar dalam arti sempit (transfer pengetahuan/ilmu), melainkan juga harus memiliki kemampuan mendidik dalam arti luas (keteladanan sehari-hari).

Sebagai seorang pengajar dan juga pendidik, maka guru berada di garis terdepan. Guru mampu memberikan nilai lebih. Guru tidak sama dengan profesi-profesi lainnya. Itu karena, guru bisa menentukan masa depan anak



didiknya. Bahkan gurulah yang mampu membangun sebuah bangsa menjadi lebih bermartabat.

Ada sebuah kata bijak dari seorang pakar pendidikan India, Dr. Khursid Akhmad, *“Melalui pendidikan manusia ditanam dan dengan pendidikan masa depan bangsa dibangun”*. Ini artinya bangsa sangat menaruh harapan terhadap sebuah pendidikan. Baik dan buruknya sebuah bangsa sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan itu sendiri (Sulhan, 2011).

Prof. Dr. Nana Syaodih Sukmadinata mengatakan bahwa pendidikan pada dasarnya adalah berisikan interaksi antara pendidik dan peserta didik. Pendidik atau yang disebut guru memegang peranan kunci bagi kelangsungan kegiatan pendidikan . pendidikan tetap berjalan tanpa kelas, tanpa gedung, atau dalam keadaan darurat serba minim fasilitas. Namun tanpa guru proses pendidikan hampir tak mungkin bisa berjalan. Guru menjadi satu kebutuhan yang tidak bisa ditawar dalam dunia pendidikan. Kehadiran seorang guru sangat ditunggu dan diharapkan bisa meningkatkan kualitas sebuah bangsa di masa datang (Sulhan, 2011).

Guru diharapkan menjadi individu progresif dengan perubahan zaman, terutama setelah dikemukakannya hal-hal baru tentang bagaimana otak bekerja, tentang macam gaya belajar anak, dan bagaimana menanamkan secara khusus agar anak mau belajar seumur hidup. Betapa tidak, setiap kata yang diucapkan seorang guru yang sebenarnya adalah energi akan tertoreh di hati dan pikiran peserta didik, yang selanjutnya akan menutun semua perilaku yang ditampilkan mereka di masa yang akan datang.

Kita semua mengetahui bahwa suasana hati (*mood*) ketika seorang guru memasuki kelas akan memberikan dampak yang luar biasa pada peserta didik. Keinginan dan kemampuan untuk selalu memotivasi setiap tahap pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan memerlukan tenaga, pikiran, dan upaya untuk mencurahkan semua kemampuan yang dimiliki. Menciptakan iklim khas yang kondusif untuk belajar perlu *skill* yang terlatih. Mengajar yang efektif dimulai dan diakhiri dengan kapasitas guru untuk mengatur respon internal dan tingkah laku yang ditampilkan oleh guru (Said, 2011).

Banyak sekolah yang menggunakan basis pendidikan karakter dalam mendidik anak didik mereka. Salah satu sekolah yang memberikan pendidikan karakter pada anak didik adalah SMP YIMI (Yayasan Islam Malik Ibrahim) yang merupakan sekolah swasta islam yang menekankan pendidikan agama dan akhlaq bagi perkembangan pendidikan siswa.

Keberadaan fungsi dan peran guru menjadi sangat penting di SMP YIMI, sebagaimana yang terdapat pada slogan-slogan yang ditempel di dinding-dinding sekolah serta yang tertera di kalender. Guru merupakan salah satu media pentransfer pendidikan karakter, mengingat penekanan pendidikan akhlaq yang lebih diutamakan dalam sekolah ini. Dengan harapan lulusan sekolah ini tidak hanya mampu dalam bidang akademis, melainkan memiliki akhlaq yang berkualitas. Melalui guru siswa lebih banyak berinteraksi, sehingga guru yang bagaimanakah yang mampu mentransfer pendidikan

karakter pada anak didik inilah yang menggugah niat peneliti untuk melakukan penelitian.

Beberapa guru yang dipandang memiliki keberadaan yang menjadi sangat penting adalah diantaranya; (1) guru agama, merupakan guru yang wajib berada untuk mengajar dan mendidik di sekolah islam seperti SMP YIMI ini, yang mata pelajarannya dikhusus-khususkan menjadi aqidah, akhlaq, Al-Qur an Hadits, Fiqh dan SKI. (2) Wali Kelas, yang dinilai mampu lebih dekat dalam berinteraksi dengan anak didik, diyakini lebih mampu membangun kedekatan secara emosional, yang dianggap memiliki cara khusus terlebih secara personal untuk mendidik anak didik kelasnya. Wali kelas dianggap memiliki tanggung jawab lebih untuk membimbing siswa pertama kali, serta lebih intensif melakukan pemantauan atau pengecekan kelas, (3) Guru Mata Pelajaran Character Building, Mata Pelajaran Character Building ini mempertegas adanya pendidikan karakter di sekolah ini, karena dalam mata pelajaran inilah siswa diajarkan karakter-karakter yang diharapkan mampu menjadi pondasi dalam diri anak didik. Menjadi sangat berbeda dan unggul karena mata pelajaran ini belum tentu dimiliki oleh sekolah lain. Selain kemampuan dalam bidang akademis dan life skill, pondasi karakter yang baik pun sangat menentukan keberhasilan upaya membentuk generasi penerus bangsa melalui bidang pendidikan.

Guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tidak dipilih sebagai subyek penelitian, karena ketertarikan peneliti lebih terhadap mata pelajaran yang relevansinya paling kuat dengan pendidikan karakter, serta

mencerminkan pula sebagai ikon mata pelajaran yang hanya dimiliki SMP YIMI baik dalam konsep maupun aplikasinya. Pergeseran konsep mata pelajaran PMP (Pendidikan Moral Pancasila) ke arah PKn (Pendidikan Kewarganegaraan) pun memberikan makna bahwa mata pelajaran tersebut tidak lagi memberikan pelajaran konsep atau muatan pendidikan moral melainkan pelajaran agar menjadi warga negara yang baik, yang penanaman nilai-nilai secara langsung dan mendasarnya sudah terdapat pada mata pelajaran Character Building.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah, yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran pendidik dalam proses pendidikan karakter di sekolah?
2. Bagaimana cara dan proses penanaman pendidikan karakter bagi anak didik di sekolah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Peran pendidik dalam proses pendidikan karakter di sekolah.
2. Cara dan proses penanaman pendidikan karakter bagi anak didik di sekolah.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a) Dapat memberikan kontribusi ilmiah tentang penerapan pendidikan karakter sebagai sumbangan pemikiran untuk psikologi pendidikan.
  - b) Dapat memberikan masukan untuk mengembangkan penelitian lanjutan mengenai pendidikan karakter melalui pendidik.
2. Manfaat Praktis
  - a) Dapat memberikan pemahaman kepada warga sekolah tentang pentingnya memerankan diri sebagai media pendidikan karakter dimulai dari diri sendiri serta anak didik.
  - b) Dapat membantu sekolah untuk mengetahui efektivitas peran pendidik dalam pendidikan karakter anak didik yang kemudian penting untuk dikembangkan.
  - c) Dapat menjadi pedoman bagi pendidik, warga sekolah, serta sekolah untuk menyelenggarakan program pembelajaran dan pendidikan yang bernuansa nilai-nilai pendidikan karakter.

## **E. Sistematika Pembahasan**

Sebuah skripsi akan lebih sistematis apabila disusun dengan sistematika pembahasan yang sesuai dengan kaidah yang benar, maka dalam skripsi ini penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, yang meliputi penjelasan tentang: Latar Belakang Masalah; Fokus Penelitian; Tujuan Penelitian; Manfaat Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II: Kajian Pustaka, yang membahas tentang teori-teori, hasil penelitian dan pendapat ahli mengenai: Pendidik; Pendidikan Karakter; dan Kerangka Teoritik

Bab III: Metode Penelitian, yang membahas metode dan langkah-langkah penelitian secara operasional yang meliputi penjelasan tentang: Pendekatan dan Jenis Penelitian; Kehadiran Peneliti; Lokasi Penelitian; Sumber Data; Prosedur Pengumpulan Data; Analisis Data; Pengecekan Keabsahan Temuan.

Bab IV yaitu Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang terdiri dari penjelasan mengenai Setting Penelitian; Hasil Penelitian dan Pembahasan.

Bab V yaitu Penutup yang terdiri dari: Kesimpulan dan Saran.